

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang hidup menghuni diatas muka bumi ini adalah makhluk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk yang lain. Manusia memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Tidak ada manusia yang tidak mempunyai kelemahan atau kekurangan. Juga tidak ada manusia yang tidak memiliki kelebihan.

Manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas.

Sebagaimanapun siswa sebagai mahluk sosial yang hidup berkelompok diharapkan dapat berinteraksi dengan sesamanya atau orang lain agar dapat dikatakan sebagai siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Keadaan nyata yang terjadi di sekolah SMP Negeri 2 Sumenep adalah adanya beberapa siswa yang tidak bisa berhubungan sosial dengan baik, yaitu kegagalan dalam memahami dirinya untuk menerima perubahan fisiknya seperti berjerawat, warna kulit, dan lain sebagainya.

Sehingga hal yang demikian menjadi penyebab utama rendahnya percaya dirinya, mereka cenderung menyendiri, kemanapun mereka pergi selalu sendiri karena merasa tidak ada yang mau berteman dengannya, mereka kesulitan dalam memilih teman baru, mereka juga tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompoknya.

Munculnya keraguan dalam pergaulan akibat adanya perbedaan dalam perkembangan fisik; munculnya sikap penolakan diri (*self rejection*) akibat *body imagenya* tidak sesuai dengan gambaran diri yang sesungguhnya; timbulnya gejala-gejala emosional tertentu, yang mudah sekali digerakkan untuk melakukan kegiatan *destruktif* yang spontan untuk melampiaskan ketegangan emosionalnya; ketidakmampuan menegakkan kata hatinya dan sulit menemukan identitas pribadinya (Posted Firdasay, 2011)

Pencerminan sifat egois sering dapat menyebabkan kekakuan para siswa dalam cara berpikir maupun bertingkah laku. Persoalan yang timbul pada masa remaja adalah banyak bertalian dengan perkembangan fisik yang dirasakan mengganggu dirinya dalam bergaul. Hal ini menimbulkan perasaan seperti selalu diamati orang lain, perasaan malu, dan membatasi gerak-geriknya. Akibat dari hal ini akan terlihat pada tingkah laku yang canggung, kehidupan sosialnya tidak berjalan baik, karena perubahan fisik mereka, dengan kondisi seperti ini mereka merasa tidak puas terhadap fisiknya sehingga mereka memvonis diri bahwa hidup menyendiri atau hanya bersosial dengan teman yang mengerti keadaanya tanpa direndahkan atau dilecehkan menjadi lebih nyaman buat mereka. Kegagalan dalam menerima keadaan fisiknya menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik, kurang harga diri dan kurang percaya diri selama masa remaja.

Penerimaan dan penghargaan secara baik dari orang-orang sekitar terhadap diri remaja, mendasari adanya pribadi yang sehat, citra diri positif dan adanya rasa percaya diri remaja. Demikian pula, pribadi sehat, citra diri positif dan rasa percaya diri yang

mantap bagi remaja menimbulkan pandangan positif terhadap masyarakatnya, sehingga remaja lebih berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Kemampuan mengenal diri sendiri disertai dengan adanya usaha memperoleh citra diri yang stabil, mencegah timbulnya tingkah laku yang menghambat dirinya, sekaligus dapat menanamkan moral positif dalam diri remaja. Siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan segala kondisi dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.

Seorang individu dalam pencarian jati dirinya harus mempunyai kepercayaan diri yang baik, seseorang pastilah tidak mungkin menjadi sungguh-sungguh berbahagia atau sukses tanpa memiliki tingkat rasa percaya diri yang mendasar. Rasa percaya diri memang mutlak dibutuhkan, karena kepercayaan diri ini menjalankan tugas-tugas perkembangannya dan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya baik itu teman sebaya, maupun orang-orang yang ada di sekitarnya agar bisa merasa bahagia dalam menjalani kehidupan.

Kepercayaan diri merupakan suatu konsep yang menarik. Rasa percaya diri yang sejati berarti memiliki beberapa hal yang meliputi integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas, dan harga diri yang positif (Aaron lumpkin, 2004:83)

Percaya diri dalam kehidupan akan terasa jauh lebih menyenangkan. Sulit untuk bisa benar-benar merasa bahagia tanpa memiliki taraf rasa percaya diri yang wajar, jika seorang individu dalam menjalani proses interaksi sosial dengan ketakutan dan kecemasan terhadap orang lain, dipastikan individu tersebut berada dalam ketegangan yang besar sehingga menjadi karakter yang malas dan gugup.

Seorang siswa yang berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya maka mereka cenderung menjadi siswa yang mudah bergaul, lebih hangat, dan terbuka menghadapi orang lain dalam situasi apapun, dengan tahap perkembangan

yang baik, siswa akan cenderung menjadi individu yang mudah bergaul dengan memiliki kepercayaan diri dan sikap terbuka dalam kehidupan sosialnya.

Ketidakhahagiaan siswa cenderung karena masalah-masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosialnya, dalam hal ini penyesuaian sosial. Memiliki perasaan rendah diri atau minder, tidak mau menerima kondisi fisik, tidak memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, maka ini pun dapat mengakibatkan remaja menolak diri, sehingga proses interaksi sosialnya pun akan terhambat. Jika siswa realistis tentang segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan merasa bahagia pada orang-orang yang menerima mereka serta mampu mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada orang-orang tersebut, kemungkinan untuk merasa bahagia akan meningkat. Artinya bahwa siswa memiliki penyesuaian sosial yang sehat, namun tidak semua siswa selalu berhasil dalam proses penyesuaian sosial. Banyak masalah-masalah yang muncul dihadapi siswa seiring dengan proses perkembangannya yang berlangsung sepanjang hayat. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai hambatan dalam penyesuaian sosial dengan orang-orang sekitar dan lingkungannya, mereka cenderung menyendiri, kemanapun mereka pergi selalu sendiri karena merasa minder atau rendah diri dan merasa tidak ada yang mau berteman dengannya, mereka sangat kesulitan dalam bersosial dan merasa tidak cocok dengan lingkungannya. Mereka juga tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Mereka tidak bisa bekerjasama dengan kelompok dan merasa tidak puas dengan kondisi dilingkungan sosialnya.

Dengan kondisi seperti itu mereka selalu bersifat pasif dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain, cenderung menutup diri serta tidak mau membuka diri dengan orang lain untuk menjadi temannya. Mereka menjadi individu yang malas untuk mengawali pembicaraan dengan teman temannya. Bahkan mereka tidak mempunyai

teman dekat yang biasanya dimiliki oleh remaja-remaja yang lain serta menjadi penghambat hubungan sosialnya.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial terlihat dari ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta memiliki sikap-sikap yang menolak realitas dan lingkungan sosial. Siswa yang mengalami perasaan ini merasa terasing dari lingkungannya, akibatnya ia tidak mengalami kebahagiaan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau keluarganya.

Minder atau rendah diri merupakan suatu hal yang dialami siswa pada umumnya, ketika minder menjadi sebuah masalah, dampaknya adalah kekecewaan dan kegelisahan yang didapatkan.

Untuk menjadi percaya diri tidak hanya cukup dengan berpikir positif dan memiliki potensi, tetapi harus berbuat segera bertindak dan jangan terlalu banyak pertimbangan.

Rasa percaya diri sangat mutlak diperlukan karena merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan. Dalam penyesuaian dengan lingkungan sosialnya di mana akan terjalin hubungan dengan orang lain yang meliputi hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan teman sebaya dan hubungan dengan keluarga.

Siswa membutuhkan kepercayaan diri untuk melakukan penyesuaian sosial, karena perkembangan remaja mengalami banyak peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dengan modal percaya diri tersebut, siswa dapat beraktivitas menjalankan tugas-tugas sosialnya dengan baik.

Siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan merasa bebas untuk melakukan tindakan atau sikap apapun, tanpa ada rasa minder karena keadaan fisiknya, sehingga dia akan mudah dalam menyesuaikan proses sosial di lingkungan sekitarnya

dan mudah mendapatkan keberhasilan, serta dengan rasa percaya diri yang kuat siswa tidak memerlukan dorongan orang lain sebagai standar karena sudah dapat menentukan standar sendiri dan selalu mengembangkan motivasi dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya dan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi yaitu untuk mengetahui tentang sejauh mana hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 2 Sumenep.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas permasalahan yang dihadapi siswa berkenaan dengan sebuah percaya diri dan juga dalam penyesuaian sosialnya adalah :

1. Kegagalan siswa dalam menerima keadaan fisiknya menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik, kurang harga diri dan kurang percaya diri menjadi faktor utama dalam kemampuan sosialnya
2. Munculnya keraguan akibat adanya perbedaan dalam perkembangan fisiknya
3. Munculnya sikap penolakan diri (*self rejection*) akibat *body imagenya* tidak sesuai dengan gambaran diri yang sesungguhnya
4. Timbulnya gejala-gejala emosional tertentu, yang mudah sekali digerakkan untuk melakukan kegiatan *destruktif* yang spontan untuk melampiaskan ketegangan emosionalnya

Siswa harus mampu mengenal dirinya sendiri disertai dengan adanya usaha memperoleh citra diri yang stabil, mencegah timbulnya tingkah laku yang menghambat dirinya, sekaligus dapat menanamkan moral positif dalam dirinya. Siswa harus mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan segala kondisi dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.

### C. Pembatasan Masalah

Peneliti mengedepankan pembatasan masalah untuk menghindari kesalahpahaman penelitian pada permasalahan hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 2 Sumenep sebagai berikut :

1. Variabel X adalah Percaya Diri sedangkan indikator yang akan diteliti antara lain :

- a. Meningkatkan rasa percaya diri siswa
- b. Pemahaman mengenal dirinya sendiri disertai dengan memperoleh citra diri yang stabil bagi siswa

2. Variabel Y adalah Penyesuaian Sosial indikator yang akan diteliti antara lain :

- a. Penyesuaian sosial dengan teman sekolah
- b. Penyesuaian sosial dengan kelompok masyarakat kecil maupun kelompok masyarakat luas

Penelitian ini hanya membahas variabel bebas (X) Percaya Diri dan variabel terikat (Y) Penyesuaian Sosial, sedangkan variabel lain yang tidak termasuk dalam uraian diatas belum kami teliti karena keterbatasan waktu.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti dalam pembahasan tentang hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial pada siswa di SMP Negeri 2 Sumenep yaitu : Adakah hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 2 Sumenep?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan acuan bagi seseorang dalam melakukan penelitian karena dengan adanya tujuan akan dapat memberikan arah dan tindakan yang tepat

dalam melaksanakan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP Negeri 2 Sumenep

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, adapun harapan manfaat yang peneliti inginkan adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Konseling
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang Bimbingan dan Konseling

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktik dari penelitian ini mungkin bisa memberikan kontribusi yang nyata terhadap dunia pendidikan yaitu dapat mendorong siswa atau peserta didik lebih percaya diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang tidak hanya di sekolah saja namun dimanapun ia berada.

Adapun manfaat lain dari penelitian ini yang lebih khusus adalah sebagai berikut

:

#### **a. Sekolah**

Sebagai bahan evaluasi demi perbaikan sistem yang ada di sekolah tersebut agar lebih maju dan lebih baik lagi

#### **b. Guru/Konselor**



Memberikan sumbangan kepada guru-guru khususnya guru konselor dalam mengembangkan hubungan rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial terhadap peserta didik

c. Siswa/Peserta didik

Agar siswa mampu mengenal dirinya sendiri disertai dengan adanya usaha memperoleh citra diri yang stabil, mencegah timbulnya tingkah laku yang menghambat dirinya dalam berinteraksi sosial di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah

d. Penulis/Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang baru bagi peneliti melalui teori dan kejadian nyata yang terjadi di lapangan

